

Editor : Welli Andriani

penamuda
media

PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN BERKELANJUTAN:

**Menjaga Kearifan Lokal, Literasi Global,
dan Inovasi Teknologi**

Welli Andriani, Mirwan Fikri Muhkam, Zul Jalali Wal Ikram,
Nia Kurnia, Adrianus Nabung, Neli Oktavia Suhyani, Achmad Afandi,
Yuce Sandra, Fairus Qamila, Herizal, Elda Dwi Pratiwi, Anita Veronica Purba,
Juju Juwita, Erma Wati, Ahmad Farohi

**BUKU
BUNGA
RAMPAI.**



PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN BERKELANJUTAN:

MENJAGA KEARIFAN LOKAL, LITERASI GLOBAL,
DAN INOVASI TEKNOLOGI

Penulis:

Welli Andriani
Mirwan Fikri Muhkam
Zul Jalali Wal Ikram
Nia Kurnia
Adrianus Nabung
Neli Oktavia Suhyani
Achmad Afandi
Yuce Sandra
Fairus Qamila
Herizal
Elda Dwi Pratiwi
Anita Veronica Purba
Juju Juwita
Erma Wati
Ahmad Farohi

Editor : Welli Andriani



**PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN BERKELANJUTAN:
MENJAGA KEARIFAN LOKAL, LITERASI GLOBAL, DAN INOVASI TEKNOLOGI**
Copyright © PT Penamuda Media, 2026

Penulis:

Welli Andriani
Mirwan Fikri Muhkam
Zul Jalali Wal Ikram
Nia Kurnia
Adrianus Nabung
Neli Oktavia Suhyani
Achmad Afandi
Yuce Sandra
Fairus Qamila
Herizal
Elda Dwi Pratiwi
Anita Veronica Purba
Juju Juwita
Erma Wati
Ahmad Farohi

Editor :

Welli Andriani

ISBN: 978-634-2830-07-9

Penyunting dan Penata Letak:

Tim PT Penamuda Media

Desain Sampul:

Tim PT Penamuda Media

Penerbit:

PT Penamuda Media

Redaksi:

Casa Sidoarum RT03 Ngentak, Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta

Web: www.penamudamedia.com

E-mail: penamudamedia@gmail.com

Instagram: @penamudamedia

WhatsApp: +6285700592256

Cetakan Pertama, Januari 2026

viii + 277 halaman; 15 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ***Pendidikan untuk Masa Depan Berkelanjutan: Menjaga Kearifan Lokal, Literasi Global, dan Inovasi Teknologi*** dapat disusun dan dihadirkan kepada pembaca. Buku ini merupakan ikhtiar intelektual untuk merespons tantangan pendidikan masa depan yang menuntut keseimbangan antara pelestarian nilai lokal, penguatan literasi global, serta pemanfaatan inovasi sains dan teknologi.

Buku ini memuat beragam kajian konseptual, reflektif, dan kontekstual yang membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, isu kewarganegaraan global, transformasi pembelajaran abad ke-21, kepemimpinan dialogis, hingga diplomasi intelektual Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045. Selain itu, buku ini juga menyoroti peran literasi dini, literasi digital, literasi sains, literasi kesehatan, serta pendidikan sains di era digital sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan.

Dengan menghadirkan perspektif lintas disiplin dan berbasis praktik di berbagai konteks sosial-budaya Indonesia, buku ini diharapkan menjadi ruang dialog akademik yang konstruktif bagi pendidik, peneliti, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan. Semoga buku ini memberikan kontribusi pemikiran dalam membangun pendidikan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi masa depan.

Yogyakarta, Januari 2026
Tim Penulis



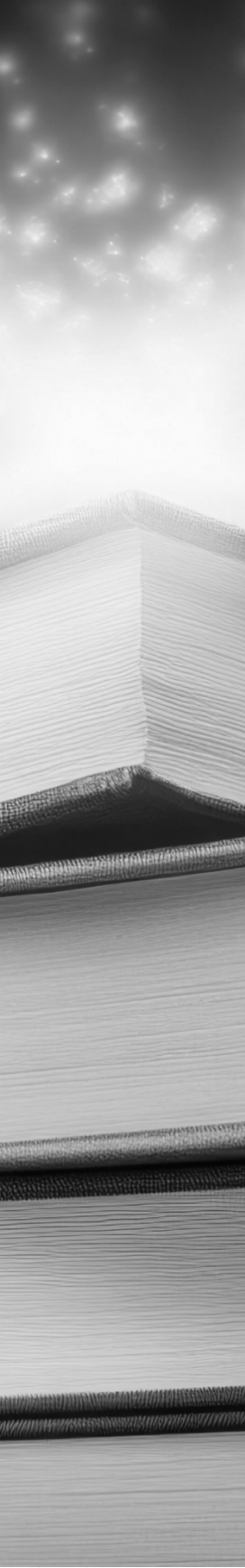
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDIDIKAN KARAKTER DI SUMATERA BARAT: MENJAGA NILAI-NILAI MINANGKABAU DALAM SISTEM PENDIDIKAN	1
Welli Andriani.....	1
BAB 2 ISU-ISU GLOBAL DAN TANTANGAN KEWARGANEGARAAN: MENGAPA DUNIA MEMBUTUHKAN KITA SEMUA?	18
Mirwan Fikri Muhkam.....	18
BAB 3 SAINS, INOVASI, DAN TEKNOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN: MEMBANGUN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ABAD KE-21.....	37
Zul Jalali Wal Ikram	37
BAB 4 MEMIMPIN DENGAN HATI: <i>DIALOGIC LEADERSHIP</i> DALAM MERAWAT KESEHATAN MENTAL GURU	55
Nia Kurnia.....	55
BAB 5 REFLEKSI KRITIS-FUTURISTIK IKHWAL DIPLOMASI INTELEKTUAL INDONESIA MENUJU KEDAULATAN GLOBAL 2045.....	75
Adrianus Nabung.....	75
BAB 6 JEJAK LITERASI DALAM KEARIFAN LOKAL: PEMBELAJARAN DARI KOMUNITAS BADUY	95
Neli Oktavia Suhyani	95
BAB 7 PERAN LITERASI DINI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI KAMPUNG JAIFURI DISTRIK SKANTO KABUPATEN KEEROM PAPUA	113
Achmad Afandi	113
BAB 8 LITERASI DIGITAL DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INOVATIF.....	129
Yuce Sandra	129



BAB 9 LITERASI SAINS DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: MENAKAR POSISI INDONESIA MENUJU INDONESIA EMAS 2045.....	147
Fairus Qamila	147
BAB 10 BELAJAR DARI MATEMATIKA: CATATAN REFLEKTIF SEORANG PEMELAJAR DAN PEMBELAJAR MATEMATIKA.....	165
Herizal	165
BAB 11 GERAKAN ECOLOGICAL CITIZENSHIP: MEMBANGUN PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	186
Elda Dwi Pratiwi	186
BAB 12 MEMBACA MASA DEPAN, MENULIS PERUBAHAN: LITERASI KESEHATAN GENERASI MUDA UNTUK INDONESIA SEHAT DAN BERKELANJUTAN.....	206
Anita Veronica Purba.....	206
BAB 13 PENDIDIKAN SAINS DALAM ERA DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN.....	221
Juju Juwita	221
BAB 14 PEMANFAATAN TEKNOLOGI MELALUI INOVASI SAINS UNTUK MEREDUKSI MISKONSEPSI DAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA.....	237
Erma Wati.....	237
BAB 15 <i>ECO-PHILOSOPHY</i> : REKONSTRUKSI RELASI SAINS, AGAMA (ISLAM) DAN BUDAYA (JAWA) DALAM MITIGASI BENCANA.....	255
Ahmad Farohi.....	255





BAB 1

PENDIDIKAN KARAKTER DI SUMATERA BARAT: MENJAGA NILAI-NILAI MINANGKABAU DALAM SISTEM PENDIDIKAN

Welli Andriani

Universitas Pendidikan Indonesia
welliandriani@upi.edu

Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen vital dalam pembentukan kepribadian individu dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di Sumatera Barat. Pendidikan karakter bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk moral, perilaku, dan nilai-nilai yang akan memengaruhi kehidupan sosial mereka di masyarakat. Sebagai bagian dari upaya ini, integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat penting, terutama di daerah seperti Sumatera Barat, yang kaya dengan tradisi dan kearifan lokal. Salah satu nilai budaya lokal yang patut dijadikan landasan dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Minangkabau.

Budaya Minangkabau memiliki kekayaan nilai yang sangat berharga dalam membentuk karakter individu. Salah satunya adalah prinsip "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*", yang mengajarkan bahwa adat harus berdasarkan pada ajaran agama, serta prinsip "*alam takambang jadi guru*", yang menekankan bahwa alam dapat menjadi sumber pembelajaran yang tak ternilai (Hidayat, 2019). Selain itu, nilai-nilai Minangkabau lainnya, seperti gotong royong, saling menghargai, dan martabat menjadi prinsip-prinsip dasar yang membentuk sikap sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas dan moralitas yang tinggi.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah globalisasi yang semakin kuat, yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Pengaruh budaya asing yang tersebar melalui



media massa dan perkembangan teknologi informasi menyebabkan generasi muda lebih terpapar pada nilai-nilai yang berbeda dari tradisi dan budaya lokal mereka. Hal ini berisiko membuat generasi muda kehilangan keterikatan dengan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam sistem pendidikan agar generasi muda dapat menjaga dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, sekaligus mampu menghadapi tantangan global.

Pendidikan karakter yang berbasis pada budaya Minangkabau tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur yang telah ada. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan formal di Sumatera Barat menjadi hal yang sangat penting. Melalui pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau, generasi muda diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat dengan penuh rasa hormat terhadap budaya dan tradisi mereka.

Pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal dapat memperkuat jati diri dan moralitas individu (Putra, 2020; Afridinata et al., 2018). Selain itu, penelitian oleh Yusuf (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat yang menjaga dan mengajarkan nilai-nilai budaya lokal



melalui pendidikan akan memiliki generasi muda yang lebih tangguh, beradab, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan global.

Di sisi lain, integrasi pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kalangan pendidik dan orang tua. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar maupun fasilitas pendidikan, menjadi hambatan yang signifikan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, sekolah, keluarga, hingga masyarakat, untuk bekerja sama dalam menyusun strategi yang dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut (Guntur, 2017; Yusuf, 2021).

A. Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Minangkabau

Budaya Minangkabau merupakan salah satu budaya yang kaya dengan nilai-nilai moral yang telah menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial, kehidupan bermasyarakat, hingga hubungan dengan Tuhan dan alam. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai ini memiliki relevansi yang sangat kuat untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan beradab. Berikut ini beberapa nilai-nilai utama dalam budaya Minangkabau yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter.



1. Gotong Royong (Musyawarah untuk Mufakat)

Dalam tradisi Minangkabau, gotong royong atau *“baretong, basamo-samo mambantu”* merupakan nilai luhur yang menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan partisipasi kolektif dalam menyelesaikan pekerjaan. Nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti batobo (bergotong royong di sawah), baronjong (membangun atau memperbaiki fasilitas umum), hingga membangun rumah gadang yang selalu dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan. Gotong royong dipandang sebagai wujud nyata dari falsafah *“dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang”* dan prinsip kolektivitas Minangkabau yang mengutamakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kaum.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai gotong royong memainkan peran penting dalam membentuk pribadi siswa yang berjiwa sosial, mampu bekerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Melalui kegiatan pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan melibatkan siswa dalam kerja kelompok, proyek kolaboratif, hingga kegiatan sosial sekolah. Gotong royong mendorong siswa untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga menghargai kontribusi orang lain dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama.

Selain itu, prinsip musyawarah untuk mufakat merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Minangkabau yang dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal dan tata pemerintahan adat. Dalam setiap pengambilan keputusan, masyarakat mengedepankan diskusi, pertimbangan matang, dan kesepakatan



kolektif demi tercapainya keputusan terbaik. Prinsip ini direfleksikan dalam pepatah adat *“bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat”*, yang menekankan bahwa keputusan harus dilandasi persetujuan bersama, bukan dominasi pihak tertentu.

Dalam pembelajaran, musyawarah untuk mufakat dapat dikembangkan melalui diskusi kelas, penentuan aturan belajar, atau kegiatan pemecahan masalah secara kelompok. Ketika siswa terbiasa bermusyawarah, mereka belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan membangun empati terhadap pihak lain. Dengan demikian, nilai gotong royong dan musyawarah tidak hanya menguatkan karakter individu, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang harmonis, demokratis, dan berorientasi pada kepentingan bersama. (Afridinata et al., 2018).



Gambar 1 Musyawarah untuk Mufakat

Sumber: <https://salingkamedia.com/>

2. Saling Menghargai dan Toleransi

Dalam masyarakat Minangkabau, nilai saling menghargai dan toleransi merupakan prinsip penting yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Minang mengenal berbagai bentuk interaksi sosial yang menekankan penghargaan terhadap orang lain melalui pepatah adat seperti *“alam takambang jadi guru”*



yang mengajarkan bahwa setiap pengalaman, keberagaman, dan perbedaan adalah sumber pembelajaran. Saling menghargai juga tampak dalam kebiasaan bertutur sapa yang santun, menghormati tamu (*"tamu datang dijamu, urang lalu disapa"*), serta menjaga hubungan harmonis antaranggota kaum maupun antar-nagari.

Nilai toleransi dalam budaya Minangkabau berkembang dari struktur sosial yang terbuka dan adaptif. Walaupun Minangkabau memiliki identitas kuat sebagai masyarakat beragama Islam, mereka tetap menjunjung tinggi kebebasan berpendapat, keberagaman latar belakang, dan hubungan sosial yang inklusif. Hal ini tercermin dalam pepatah *"adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah"* yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mendorong sikap humanis, penuh rasa hormat, dan mengedepankan keseimbangan dalam interaksi sosial. Masyarakat Minang juga terbiasa menerima pendatang dengan prinsip *"mamakai nan ada, manambah nan kurang"*, yang menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan suku, budaya, maupun pandangan hidup.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai saling menghargai dan toleransi sangat penting bagi pembentukan pribadi siswa yang inklusif, empatik, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Penerapan nilai ini di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis kolaborasi, diskusi kelas yang menghargai perbedaan pendapat, serta kegiatan yang menumbuhkan empati dan solidaritas. Guru dapat mengintegrasikan nilai ini dalam pembelajaran dengan mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain, menghindari



diskriminasi, serta menjaga suasana kelas yang aman dan suportif bagi semua.

Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal Minangkabau membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan menanamkan sikap saling menghargai dan toleransi, peserta didik tidak hanya membangun hubungan yang harmonis di sekolah, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang mampu menjaga kerukunan, menghindari konflik sosial, dan berkontribusi pada kehidupan yang damai dan inklusif (Yusuf, 2021).



Gambar 2 Saling Menghargai dan Toleransi

Sumber: <https://www.pasbana.com/>

3. Martabat dan Kehormatan

Dalam budaya Minangkabau, martabat (marwah) dan kehormatan (*harato pusako batungkek budi*) merupakan nilai fundamental yang menjadi dasar perilaku dan identitas masyarakat. Masyarakat Minang memandang bahwa martabat seseorang tidak hanya melekat pada diri individu, tetapi juga pada keluarga besar (kaum) dan nagari. Oleh karena itu, setiap tindakan individu selalu dikaitkan dengan kehormatan kolektif. Pepatah adat seperti "*indak*



kayu janjang dikapiang, indak aia katiak bakayuh” mengingatkan masyarakat agar berhati-hati dalam bertindak, selalu mempertimbangkan dampak moral, dan menjaga citra baik keluarga serta komunitas.

Nilai martabat dan kehormatan juga erat berkaitan dengan prinsip “harga diri dijunjung, malu ditampung” yang mengatur bahwa setiap individu harus memegang teguh integritas, kejujuran, dan tata krama. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi etika berbicara, sopan santun, dan perilaku yang tidak merugikan orang lain. Tindakan yang melanggar norma dapat dianggap mencoreng kehormatan keluarga sehingga masyarakat membiasakan diri untuk selalu bertindak sesuai aturan adat, agama, dan nilai etika yang berlaku. Hal ini tercermin dalam pepatah “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” yang menegaskan bahwa martabat dan kehormatan dijaga melalui perpaduan nilai adat dan nilai moral agama.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai martabat dan kehormatan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa yang bermoral dan bertanggung jawab. Melalui internalisasi nilai ini, peserta didik diajarkan untuk menjaga perilaku, menghormati orang lain, dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Guru dapat menanamkan nilai martabat melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, menghormati guru dan teman sebaya, serta bertindak sesuai etika dalam kehidupan sekolah. Nilai ini juga mendorong siswa untuk menjauhi perilaku negatif seperti *bullying*, ketidakjujuran akademik, dan tindakan yang melanggar norma.



Selain itu, nilai martabat dan kehormatan dapat memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan sosial abad 21, seperti tekanan kelompok, pergaulan digital, dan konflik antarpersonal. Dengan memahami pentingnya menjaga integritas diri, siswa menjadi lebih mampu membuat keputusan yang tepat, menolak tindakan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain, serta membangun citra diri yang positif.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai martabat dan kehormatan dalam budaya Minangkabau tidak hanya membantu siswa mengembangkan moralitas pribadi, tetapi juga membentuk generasi yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu menjaga nama baik keluarga serta masyarakat (Putra, 2020).

B. Integrasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau perlu diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan formal, baik dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pendidikan karakter.

1. Penyusunan Kurikulum Muatan Lokal (MULOK)

Mengintegrasikan materi tentang budaya Minangkabau dalam kurikulum pendidikan di sekolah, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah, seni, dan budaya lokal. Mata pelajaran seperti *Budaya Alam Minangkabau* (BAM) dapat digunakan untuk mengenalkan siswa pada nilai-nilai budaya lokal



seperti gotong royong, saling menghargai, dan menjaga martabat (Guntur, 2017).

2. Pembelajaran yang Mengutamakan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau

Dalam setiap mata pelajaran, guru dapat menekankan pentingnya nilai-nilai budaya Minangkabau yang relevan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran ilmu sosial atau bahasa Indonesia, guru dapat mengaitkan prinsip *alam takambang jadi guru* dengan pembelajaran tentang lingkungan dan cara hidup yang harmonis dengan alam. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut akan diterapkan dalam konteks pembelajaran yang lebih luas (Hidayat, 2019).

3. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Berbasis Budaya Minangkabau

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya Minangkabau, seperti seni randai, tari tradisional, atau olahraga tradisional Minangkabau seperti silek (pencak silat), dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya Minangkabau kepada siswa, tetapi juga membantu mereka belajar tentang kerja sama, disiplin, dan saling menghormati antarsesama (Akhyar et al., 2023).

4. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadi tempat di mana nilai-nilai karakter diajarkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Pengajaran tentang gotong royong bisa dilakukan melalui kegiatan di kelas, seperti kerja kelompok,



PENDIDIKAN

UNTUK MASA DEPAN

BERKELANJUTAN:

Menjaga Kearifan Lokal, Literasi Global, dan Inovasi Teknologi

Buku Pendidikan untuk Masa Depan Berkelanjutan merupakan bunga rampai pemikiran reflektif dan futuristik yang mengkaji pendidikan sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Buku ini mengangkat integrasi kearifan lokal, literasi global, dan inovasi teknologi dalam menjawab tantangan abad ke-21. Beragam topik dibahas, mulai dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal, kewarganegaraan global, transformasi pembelajaran melalui sains dan teknologi, kepemimpinan dialogis, hingga diplomasi intelektual Indonesia menuju Indonesia Emas 2045. Selain itu, buku ini menyoroti literasi dini, digital, sains, kesehatan, serta pendidikan ekologis sebagai strategi membangun generasi berdaya saing dan berkesadaran lingkungan. Disajikan dari berbagai konteks sosial-budaya Indonesia, buku ini relevan bagi pendidik, akademisi, dan pembuat kebijakan pendidikan.

ISBN 978-634-263-007-9



9

786342

830079